



MAKNA SIMBOL DALAP PROSESI MONGUNOM TIAN PADA MASYARAKAT BUOL

Karmila Pabiaiye^{1*}, Munkizul Umam Kau^{2**}, Zilfa Achmad Bagtayan^{***}

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: November 2020

Disetujui: Desember 2020

Dipublikasikan: Januari 2021

ABSTRACT

The present work aimed to explore the verbal and non-verbal symbols of oral poetry during mongunomtian procession. This descriptive qualitative research employed a semiotics approach. All data were in the form of symbols in the traditional procession called MongunomTian among Buol people. The data were collected from a shaman called Biyang, who understands the traditional procession. Methods of data collection involved observation, recording and documentation, and interview. Furthermore, the data were scrutinized by transcribing, interpreting, identifying, classifying, analyzing, and summing up. The results showed that: (1) the verbal symbols comprise (a) the ritual performance stage where all objects needed are put on the tray; (b) seven-kinds-fabric stacking stage carried out by six Biyang, and; (c) showering the new mother and the new father stage. (2) The nonverbal symbols consist of: (a) a stage of comprehensive and detailed discussion among the mother-in-law relatives and the father-in-law relatives; (b) the main stage of MongunomTian, and; (c) showering stage, which carried out by the six shamans.

Keywords: *MongunomTian, Verbal Symbols, Non-verbal Symbols*

*Universitas Negeri Gorontalo

karmilapabiaiye07@gmail.com

**Universitas Negeri

Gorontalo

munkizul.ku@ung.ac.id

***Universitas Negeri

Gorontalo zilfa@ung.ac.id



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbol verbal dan nonverbal terhadap puisi lisan pada prosesi mongunom tian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif, dan menerapkan pendekatan semiotika. Data penelitian berupa makna simbol verbal dan nonverbal dalam prosesi Mongunom tian pada masyarakat Buol. Sumber data adalah Biyang (dukun kampung) yang mengetahui dan memahami prosesi Mongunom tian pada masyarakat Buol. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, rekaman, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mentranskripsi, menerjemahkan, mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, dan menyimpulkan data. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa (1) simbol verbal terdiri atas (a) tahap pelaksanaan ritual yang segala perangkat disediakan diatas talam, (b) tahap penyusunan kain tujuh macam yang dilakukan oleh keenam rekan biyang, dan (c) tahap penyiraman kepada calon ibu dan calon bapak; (2) simbol nonverbal terdiri atas (a) tahap pelaksanaan musyawarah yang dilaksanakan oleh keluarga calon ibu dan calon bapak, (b) tahap pelaksanaan prosesi mongunom tian yang merupakan tahap inti, dan (c) tahap mandi, yakni tahap penyiraman kepada calon ibu dan calon bapak yang dilakukan oleh keenam rekan biyang.

Kata kunci: *Mongunom Tian, Simbol Verbal, Simbol Nonverbal*



PENDAHULUAN

Upacara adat merupakan salah satu bentuk sistem budaya. Upacara adat mengajarkan berbagai bentuk budi pekerti dan nilai etis yang sangat tinggi. Namun di sisi lain, dekadensi moral tetap terjadi. Kondisi moral ini bisa saja terjadi akibat hilangnya sakralitas dalam penyelenggaraan upacara adat. Dengan kata lain, praktik kebudayaan tidak diarahkan kepada cita kemanusiaan melainkan pada rekayasa nilai untuk kepentingan tertentu. Salah satu bentuk upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Buol adalah prosesi adat *Mongunom tian*. Upacara adat ini adalah upacara adat tujuh bulanan yang merupakan salah satu perayaan keselamatan kehamilan yang dilakukan bila anak yang dikandung adalah anak pertama bagi si ibu. Upacara adat *Mongunom tian* ini diyakini memiliki nilai-nilai luhur yang seharusnya menjadi pedoman hidup masyarakat.

Penelitian ini menemukan bahwa penyelenggaraan upacara adat *Mongunom tian* terbagi dalam tiga tahap yaitu tahap musyawarah, *monagu donden* dan *modigu*. Nilai etis yang terkandung pada prosesi *Mongunom tian* adalah pengorbanan, tanggung jawab, keberanian, kesederhanaan, kehormatan diri, ketaatan terhadap sang khaliq, dan cinta terhadap sesama. Sesuai nilai etis, prosesi *Mongunom tian* ini harus memiliki penafsiran atau makna yang relatif luas sesuai dengan asas perilaku yang disepakati.

Makna kata merupakan bidang kajian yang dibahas dalam ilmu semantik. Semantik berkedudukan sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna suatu kata dalam bahasa, sedangkan linguistik merupakan ilmu yang mengkaji bahasa lisan dan tulisan yang memiliki ciri-ciri sistematik, rasional, dan empiris sebagai pemerian struktur dan aturan-aturan bahasa (Nurhayati, 2009:3). Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa makna suatu kata dalam bahasa dapat diketahui dengan landasan ilmu semantik.

Simbol verbal adalah kegiatan penyampaian pesan-pesan secara langsung yang dilakukan melalui percakapan atau tulisan dimana sarana yang digunakan adalah bahasa yang merupakan simbol dari kata-kata. Sedangkan simbol nonverbal adalah komunikasi tanpa bahasa atau komunikasi tanpa kata. Oleh karena itu, tanda nonverbal adalah tanda



minus kata. Simbol nonverbal dapat diekspresikan melalui perangkat dalam prosesi *mongunom tian*.

Mongunom Tian adalah salah satu tradisi masyarakat Kabupaten Buol yang sampai saat ini masih dilaksanakan. *Mongunom* artinya 'Pengobatan', sedangkan *Tian* berarti 'Perut'. Jadi, *Mongunom Tian* berarti 'pengobatan perut'. *Mongunom Tian* merupakan salah satu selamatan kehamilan yang dilakukan bila anak yang dikandung adalah anak pertama. *Mongunom Tian* diselenggarakan pada bulan ketujuh masa kehamilan dan hanya dilakukan apabila anak yang dikandung adalah anak pertama bagi kedua orang tuanya. Upacara ini diselenggarakan untuk memohon keselamatan baik bagi ibu yang mengandung maupun calon bayi yang akan dilahirkan.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika dengan metode deskriptif. Pendekatan semiotika ini adalah tentang makna keputusan, termasuk studi tentang tanda-tanda. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan makna dan nilai simbol dalam prosesi *mongunom tian* pada masyarakat Buol. Penelitian ini berjenis kualitatif, yakni penemuan tentang objek yang diteliti berdasarkan teori yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, peneliti menguraikan gambaran tentang makna dan nilai simbol dalam prosesi *mongunom tian* pada masyarakat Buol.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi (pengamatan), yaitu menelusuri narasumber yang tepat dengan turun langsung dalam pelaksanaan prosesi *Mongunom Tian*. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang diinginkan oleh peneliti dan menemui narasumber (informan) yang memahami proses *Mongunom Tian*. Teknik rekaman dalam penelitian ini diterapkan untuk merekam mantra yang digunakan dalam prosesi *mongunom tian* yang dilantunkan oleh *biyang* atau dukun kampung yang mengetahui mantra tersebut. Teknik dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data yang autentik melalui dokumen mantra, gambar pada setiap tahap-tahap persiapan, dan penggunaan mantra upacara *mongunom tian* pada masyarakat Buol. Sedangkan wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui



tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan informan. Wawancara dilakukan pada *biyang* atau dukun kampung untuk memperoleh informasi tentang makna simbol dalam prosesi *mongunom tian* pada masyarakat Buol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis terhadap prosesi *mongunom tian*, terdapat makna simbol nonverbal berdasarkan bentuk fisik atau objek. Seperti yang dikemukakan Umar (2018:297) bahwa simbol nonverbal merupakan kinesik dari gerakan tubuh dan ekspresi wajah, pandangan mata, dan sentuhan. Sementara itu, segmen fisik atau objek adalah segala macam piranti dan perlengkapan yang digunakan sebagai persyaratan pelaksanaan. Oleh karena itu, peneliti lebih memfokuskan pada segmen fisik atau objek (perangkat yang digunakan dalam prosesi *mongunom tian*).

Makna simbol verbal dalam *mongunom tian* adalah: (1) tahap *Mongayab* atau tahap pelaksanaan ritual, (2) tahap *Udo-udo*, atau tahap penyusunan kain tujuh macam warna, (3) tahap *Modigu* atau tahap penyiraman kepada calon ibu dan suami yang akan di lakukan oleh dukun kampung dan keenam rekannya, (4) tahap penyiraman kepada calon ibu dan suami yang dilakukan oleh enam rekan dari *biyang*, (5) tahap menendang kelapa, dimana setelah prosesi penyiraman calon ibu dan suami sang suami menendang kelapa kuning yang mereka duduki, dan (6) tahap penyiraman terakhir yang dilakukan oleh *biyang* (dukun kampung)

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa makna simbol dalam prosesi *mongunom tian* pada masyarakat Buol terdiri atas makna simbol nonverbal dan simbol verbal.

Dalam simbol nonverbal, terdapat perangkat-perangkat yang digunakan pada saat proses *mongunom tian*. Perangkat tersebut antara lain; *Kaing pitu no yagian* (kain tujuh macam), *Bugot pitu no yaagian* (beras tujuh macam) *Bongo vhuyan totoyun botu* (kelapa kuning 3 buah), *Lilin wayun botu* (lilin 8 biji), *Natu wayun botu* (telur 8 biji),



Bugot (beras), *Bugot pitunoyagian taguan atetun boyuk* (beras tujuh macam ditaru disatu piring), *Gohu* (rujak), *Pamandi* (gong), *Yaying yuri* (daun luli), *Buyoe* (kelopak pinang), *Kain putik tetun meter* (kain putih 1 meter), dan *Kue pitu no yagian* (kue tujuh macam).

Makna simbol verbal pada tiap tahap prosesi *Mongunom Tian* adalah: (1) tahap *Mongayab*, yaitu tahap pelaksanaan ritual. Pada tahap ini, perangkat-perangkat yang disediakan di atas talam yang berupa beras tujuh macam yang ditengahnya diletakkan sebutir telur dan sekeping koin, dan tujuh buah cangkir yang didalamnya berisi telur, lilin, dan koin. Adapun syair yang dibacakan pada tahap tersebut adalah sebagai berikut.”

bismillahirrohmanirohim

“Ya alla, insyah allah kaati moitamowakutu ponganakan, anaku molahiragi mosayamat, moyanggato umur, aduyam keadaan mosehato, diauon kokuranganio, agu diauon kekurangan ato dirinio.”

Dengan menyebut nama allah yang maha pemurah lagi maha penyayang. Ya Allah semoga bila tiba waktu melahirkan, anaku bisa selamat dan panjang umur dan dalam keadaan sehat tanpa ada kendala dan semoga tidak ada yg kurang pada dirinya.

Syair tersebut bermakna bahwa kita harus selalu menyertakan Allah Swt setiap melakukan kegiatan apapun. Penggunaan kata bismillah inilah yang menggambarkan bahwa kita selalu menyerahkan diri kepada sang khalik. Dengan adanya penyerahan diri ini, maka sang khalik akan menjaga kita. Dengan mengucapkan bismillah, insyaallah jalan kita akan selalu dimudahkan. Hal ini juga sebagai pertanda bahwa keberkahan menyertai pekerjaan kita. Dengan menyebut nama Tuhan yang maha mulia, maha mengetahui, dan maha segala-galanya, diharapkan bahwa Tuhan akan senantiasa meletakkan tangan pelindungnya agar bila tiba waktunya si ibu melahirkan, anak yang dikandungnya itu bisa selamat, diberikan umur yang panjang oleh Allah Swt, dan tidak memiliki kekurangan baik fisik maupun psikis; (2) Tahap *udo-udo* adalah tahap penyusunan kain tujuh warna. Pada tahap ini, *biyang* (dukun kampung) dan rekan-



rekannya menyusun kain tujuh macam. Lalu si calon ibu menindih tujuh kain itu. Satu persatu kain-kain tersebut akan ditarik oleh orang yang berbeda-beda. Sebelum itu, masing-masing dari keenam rekan *biyang* (dukun kampung) menggosokan telur ke jidat, ke dada, lalu ke perut si calon ibu, dan dikelurkan melalui sarung yang digunakan oleh si calon ibu. Proses ini dilakukan sebanyak tujuh kali dengan orang yang berbeda-beda, lalu dibacakan mantra sebagai berikut:

“bismillahirohmanirohim Ya Allah mudah-mudahan moitamo wakutu nio kodo natu ringinon nagi kaati agu momuai agi taditi. agu Pogile du’a kodo kaing pitunoyagian kudia moitamo wakutu kumonganak kodo kain ponduyon”

Artinya: Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Ya Allah mudah-mudahan tiba waktu untuk melahirkan nanti, lancar saat pembukaan jalan kelahiran, mulus seperti telur, lancar, dan licin seperti telur yang di giling- gilingkan dan Insyah allah bila tiba waktu melahirkan lancar dan lurus seperti penarikan kain tujuh macam ini.

Syair tersebut bermakna bahwa dalam melakukan setiap kegiatan, umat Muslim wajib menyertakan Allah Swt. Kata *bismiilahirohmanirohim* ini menggambarkan bahwa kita selalu menyerahkan diri kita kepada sang khalik. Penyerahan diri ini diharapkan akan membuat Tuhan senantiasa menjaga kita dan memudahkan jalan kita. Hal ini juga sebagai pertanda keberkahan menyertai pekerjaan kita. Dengan menyebut nama Tuhan yang maha mulia, maha mengetahui, maha pelindung, diharapkan Tuhan senantiasa memberikan perlindungan, pertolongan, kekuatan, kesehatan, dan keselamatan dalam diri ibu dan bayinya nanti; (3) tahap *Modigu* adalah tahap penyiraman kepada calon ibu dan suami yang akan di lakukan oleh dukun kampung dan keenam rekannya. Sebelum melakukan penyiraman tersebut, pertama-tama *biyang* menepuk pelepah pinang lalu membaca mantra dengan syair:

“bismillahirrahmanirahiim. Pogile dua kaati agu moitamo wakutu ponganakanio mocapat kodo pepelan buyoe kundi mosayamoto dunia akherato, moranjayo agu diauon satupun kondalanio.”



Artinya: Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang semoga bila tiba waktu melahirkan akan selamat ibu dan anaknya. Tidak ada kendala apapun. Semoga bila tiba prosesnya nanti mulus seperti pelepah pinang, dan cepat seperti pukulan pada pelepah pinang ini.

Makna syair ini adalah bahwa dalam setiap melakukan kegiatan, kita harus selalu menyertakan Allah Swt, disetiap apapun yang kita kerjakan. Penggunaan kata *bismillahirrohmanirohim* inilah yang menggambarkan bahwa kita selalu menyerahkan diri kita kepada sang khalik. Dengan penyerahan diri, sang khalik akan menjaga kita. Dengan mengucapkan *bismillahirrahmanirohim*, jalan kita akan selalu dimudahkan oleh Dia. Hal ini juga sebagai pertanda bahwa keberkahan akan menyertai pekerjaan kita. Dengan menyebut nama Tuhan yang Mahamulia, Maha Penolong, dan Maha segala-galanya, Dia akan senantiasa meletakkan tangan pelindungNya serta memberikan kekuatan dan keselamatan untuk calon ibu dan bayinya nanti. Ketika tiba proses persalinannya nanti, dimuluskan proses tersebut sebagaimana satu pukulan pada pelepah pinang tersebut; (4) tahap penyiraman kepada calon ibu dan suami yang akan dilakukan oleh 6 rekan dari biyang. Mantra yang akan dibacakan adalah sebagai berikut.

Bismillah hirohmani rohim "Ya Allah insyah allah kaati agu moitamoo wakutu ponganakan ti inanio agu anakio mosayamat, mo yanggato umur, aduayom keadaan mosehato, diauon kekurangannio, agu diauon mokurango ato dirinio. Dan agu mopotayon kotubanio langsungo molahiragi kodo unggag siraman kundi. Dan mudah-mudahano anaku modoka agi mogidungogo nasehato tilo duduyaka. Mosayamato dunia agu akherato".

Artinya: Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Ya allah, insyaallah apabila tiba waktu melahirkan, ibu dan bayinya selamat, panjang umur, dalam keadaan sehat walafiat, tidak ada kendala dan kekurangan pada dirinya. Dan mudah-mudahan menjadi anak yang berguna, mendengarkan segala perintah dan nasehat orang tua.



Makna mantar ini adalah bahwa dalam melakukan suatu kegiatan harus selalu menyertakan Allah Swt. Penggunaan kata *bismillahirrohmanirohim* menggambarkan bahwa kita selalu menyerahkan diri kita kepada sang khalik. Dengan penyerahan diri ini, maka sang khalik akan menjaga kita. Dengan mengucapkan *bismillahirrohmanirohim* insyaallah jalan kita akan selalu dimudahkan oleh Allah Swt. Dengan menyebut nama Tuhan yang Maha Mengetahui, Maha Pelindung, dan Maha segala-galanya dengan harapan yang penuh, diharapkan Tuhan senantiasa meletakkan tangan pelindungNya untuk melancarkan proses persalinan serta senantiasa memberikan perlindungan, pertolongan, kekuatan, dan keselamatan dalam diri ibu dan bayinya. Dengan harapan penuh, ketika bayi tersebut lahir ke dunia, ia akan menjadi anak yang berguna bagi masyarakat dan bisa bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosialnya kelak; (5) tahap menendang kelapa. Setelah penyiraman calon ibu dan suami selesai, si suami akan menendang kelapa kuning yang mereka duduki. Mantra yang dibacakan suami adalah sebagai berikut.

Syairnya: *“Bismillahirahmanirahim pogile du’a agu moitamoyon waktu ponganakan buayiku kodo inggat bongo butakon”*

Artinya: Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang. Ya Allah, apabila tiba waktunya istri saya melahirkan, prosesnya lurus langsung secepat kelapa yang ditendang ini.

Makna mantra ini adalah bahwa dalam setiap melakukan suatu kegiatan, kita harus selalu menyertakan Allah Swt. Penggunaan kata *bismillahirrohmanirohim* ini menggambarkan bahwa kita selalu menyerahkan diri kita kepada sang khalik. Dengan penyerahan diri, maka sang khalik akan menjaga kita. Dengan mengucapkan *bismillahirrohmanirohim* insyaallah jalan kita akan selalu dimudahkan oleh Allah Swt. Dengan menyebut nama Tuhan Yang Maha Mengetahui, Maha Pelindung, dan Maha segala-galanya, diharapkan bahwa Tuhan akan senantiasa meletakkan tangan pelindungNya, sehingga bila tiba masa persalinan nanti prosesnya akan secepat tendangan suami pada kelapa tersebut; (6) tahap penyiraman terakhir yang akan



dilakukan oleh *biyang* (dukun kampung). Mantra yang akan dibacakan adalah sebagai berikut.

Syairnya: *Bismillah hirohmanirohim “Ya Allah, pogile du’a agu moitamoyon kaati wakutu ponganakan molanjaro prosesio, tiina nio agu anakum mosayamato, mosehato, diauon satupun kumokurango. Mudah-mudahano diauon kondala, moyanggato umur dan mudah-mudahan agu molahir agi mamjadi tilombaraguna mongidungogo nasehat tiloduduyaka, mosayamato dunia akherato, sikoya nio mosayamato, bukaan kayangan pikiran agu utokio, sambe mo lanjut sikoyanio ingga a porguruan tinggi sambe moyaud. Amiin”*

Artinya: Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang, ya Allah, kami memohon doa apabila tiba waktu melahirkan akan dilancarkan prosesnya, ibu dan anaknya selamat, sehat tanpa ada satupun kendala, dan panjang umur. Dan muda-mudahan apabila sudah lahiran, anakmu mendengarkan nasehat orang tua, jadi anak yang berguna, diselamatkan sekolahnya, dibukakan pikirannya dan bisa lanjut sekolah sampai perguruan tinggi.

Makna mantra ini adalah bahwa dalam setiap melakukan kegiatan, yang kita harus selalu menyertakan Allah Swt. Penggunaan kata *bismillahirohmanirohim* ini menggambarkan bahwa kita selalu menyerahkan diri kita kepada sang Mahakuasa. Dengan penyerahan diri inilah maka sang Maha Kuasa akan senantiasa menjaga kita. Dengan mengucapkan *bismillahirohmanirohim* juga, insyaallah jalan yang akan kita tempuh akan selalu dimudahkan olehNya. Dengan menyebut nama Tuhan yang Maha Mulia, Maha segala-galanya, dan dengan harapan yang penuh, Tuhan akan senantiasa meletakkan tangan perlindunganNya agar bila tiba waktunya si ibu melahirkan, mereka akan diberikan kesehatan dan umur yang panjang. Diharapkan juga bahwa anak tersebut akan menjadi anak yang berguna baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosialnya.

SIMPULAN

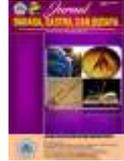


Berdasarkan penelitian, kajian, dan analisis data tentang makna simbol pada prosesi *mongunom tian* pada masyarakat Buol, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam prosesi *mongunom tian* terdapat beberapa tahap yang dilakukan, yakni tahap musyawarah, *monagu donden*, dan tahap pelaksanaan *mongunom tian* dalam bentuk dan makna simbol verbal dan nonverbal. Bentuk dan makna dari simbol verbal dan nonverbal itu dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Simbol verbal dalam pelaksanaan prosesi *mongunom tian* yakni mantra yang dibacakan oleh dukun kampung. Makna simbol verbal yang dianalisis berupa kalimat, salah satunya pada tahap pelaksanaan prosesi *mongunom tian*, yakni pada bentuk kalimat “*Ya Allah, insyiah allah kaati moitamom waktu ponganakan, anaku molahiragi mosayamat, moyanggato umur, aduyam keadaan mosehato, diauon kokuranganio, agu diauon kekurangan ato dirinio.*” Kalimat tersebut dilambangkan sebagai seseorang yang memohon doa kepada Allah Swt untuk orang yang sangat dicintai, dikasihi, dan disayangi. Jika tiba waktu yang ditunggu-tunggu untuk melahirkan sang buah hati, baik si ibu ataupun bayinya akan dalam keadaan sehat, panjang umur, dan tidak mengalami kendala apapun.
- 2) Simbol nonverbal dalam penelitian ini adalah berupa perangkat adat yang digunakan pada saat tradisi berlangsung, seperti: a) daun yuri, b) *yaing tabong* (daun tawar), 3) *randa* (jaring), (4) *bongo vhuayan* (kelapa kuning berwarna emas), 5) setangkai daun kelapa merah, 6) kue tujuh macam, 7) rujak, nasi beras pulut warna putih, merah, dan hitam, 8) satu buah baki yang berisi tujuh cangkir berisi telur, lilin, dan beras, dan 9) kain tujuh warna. Sementara itu, simbol nonverbal berupa *randa* (jaring) memiliki makna untuk menangkal roh-roh jahat yang mengancam si ibu hamil. Menurut pemahaman para tetua, wanita yang sedang hamil mengeluarkan aroma yang sangat wangi bagi penciuman roh-roh jahat atau makhluk halus.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, Hani. 2020. *Makna Simbol Pada Ritual Siraman Pernikahan Adat Jawa Tengah*. Jurnal Daring Mahasiswa Komunikasi. Tahun 2020. Volume 1. No. 1 Juli 2020. Hal.13



- Erwin Wibowo. 2017. Makna Semiotik dalam Novel Anome Karya Rilda.
- Evi Fitrianingrum. 2016. Nilai *Budaya dalam Cerita Batu Darah Muning dari Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Volume 1 Nomor 2. Hal. 45-46
- Hanny Hafiar. 2017. *Analisis Semiotika pada Cover Novel Trilogi Karya Vira Safitri*. Jurnal Nomosleca. Volume 3 Nomor 1. Hal.509
- Haris, Aidil. 2018. *Makna dan Simbol dalam Proses Interaksi Sosial*. Jurnal Risalah. Tahun 2018. Volume 29. No 1. Juni 2018. Hal.16
- Hinta, Ellyana. 2017. *Dikili Tradisi Lisan Gorontalo dalam Kajian Semiotika*. Kota Gorontalo: Ideas Publishing.
- Pramiyati, Alila. 2014. *Makna Simbol Emotikon Dalam Komunitas Kaskus*. Jurnal Socioteknologi. Tahun 2014. Volume 13. No.2. Agustus 2014 Ilmu Komunikasi Telkom University. Hal. 121
- Saidi, 2008. Hermeneutika, sebuah Cara untuk Memahami Teks. Jurnal Socioteknologi. No.7 hal.376